

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Review Penelitian Sejenis

Penelitian terdahulu yang juga berkaitan dengan topik perundungan siswa antara lain dari penelitian *Tri Setiyanawati* pada jurnal yang berjudul “PERILAKU *BULLYING* SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS DI LINGKUNGAN SEKOLAH”, menyatakan bahwa perundungan dapat memiliki dampak yang serius pada korbannya, secara psikologis, korban perundungan dapat mengalami stress, depresi, dan kecemasan. Hal ini bisa berdampak negatif pada kesejahteraan mental mereka. Dampak fisik juga terjadi yaitu cedera fisik yang diakibatkan oleh kekerasan fisik, dan juga dampak sosial yang dapat berupa isolasi dan kesulitan dalam berinteraksi sosial. Faktor yang mendukung terjadinya yang dapat memicu perilaku perundungan, faktor individu seperti ketidakstabilan emosional atau rendahnya empati, juga dapat berperan dalam menyebabkan perundungan. Pencegahan perundungan dapat melibatkan berbagai pihak termasuk sekolah, teman, keluarga, dan masyarakat.

Di sekolah, program *anti-bullying* dapat membantu meningkatkan kesadaran, mengajarkan empati, dan memberikan alat bagi siswa untuk melaporkan perilaku perundungan. Keluarga juga memiliki peran penting dalam mendidik anak-anak tentang toleransi dan pentingnya menghormati orang lain.

Seperti yang sudah diketahui, perundungan atau *bullying* adalah masalah serius yang dapat menimbulkan dampak dengan jangka panjang pada korban. Untuk mengatasi masalah ini, perlu adanya upaya bersama dari sekolah, keluarga, dan juga masyarakat.

Selanjutnya, penelitian kedua yang dilakukan oleh Zahrotul Arofah, Muhammad Roisul Basyar, Anggraeny Puspaningtyas (2023) pada jurnal yang berjudul “Strategi Penanggulangan Bullying Pada Sekolah Menengah Pertama Dalam Perspektif Collaborative Governance” menyimpulkan bahwa upaya untuk mengatasi masalah perundungan melibatkan pendidikan, kesadaran, komitmen, dan kerjasama dari semua pihak, termasuk sekolah, orang tua, siswa, dan masyarakat. Dengan upaya bersama dari semua pihak, kami dengan yakin dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman, toleran, dan mendukung, serta secara signifikan mengurangi beberapa perundongan dari kehidupan kita.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Siti Choriyah, Siti Masruroh, Nazulul Imamah, Aisyah Lailli, Hatta Kunaifi (2024) pada jurnal yang berjudul “PERAN GURU DALAM PENCEGAHAN BULLYING DISEKOLAH” menyimpulkan dampak dari peran guru dalam pencegahan perundungan sangat signifikan, termasuk terbentuknya budaya sekolah yang aman dan menghargai, kesadaran siswa tentang dampak perundungan, perubahan perilaku siswa, peningkatan pelaporan insiden perundungan, dan peningkatan kualitas hidup siswa. Oleh karena itu, mendukung guru dalam peran mereka tanpa cela dalam

Hasil Penelitian	Perundungan dapat memiliki dampak yang serius pada korbannya. Secara psikologis, korban perundungan dapat mengalami stress, depresi, dan kecemasan. Hal ini bisa berdampak negatif pada kesejahteraan mental mereka. Dampak fisik juga terjadi yaitu cedera fisik yang diakibatkan oleh kekerasan fisik, dan juga dampak sosial yang dapat berupa isolasi dan kesulitan dalam berinteraksi sosial.	Upaya untuk mengatasi masalah perundungan melibatkan pendidikan, kesadaran, komitmen, dan kerja sama dari semua pihak, termasuk sekolah, orang tua, siswa, dan masyarakat. Dengan upaya bersama dari semua pihak, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman, toleran, dan mendukung, serta mengurangi atau menghilangkan perundungan dari kehidupan kita.	Dampak dari peran guru dalam pencegahan perundungan sangat signifikan, termasuk terbentuknya budaya sekolah yang aman dan menghargai, kesadaran siswa tentang dampak perundungan, perubahan perilaku siswa, peningkatan pelaporan insiden perundungan, dan peningkatan kualitas hidup siswa. Oleh karena itu, mendukung guru dalam peran mereka dalam pencegahan perundungan adalah kunci untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mengatasi masalah perundungan di sekolah.
Persamaan	Ketiga penelitian ini memiliki topik penelitian yang sama, yaitu tentang perundungan (<i>bullying</i>)		

Perbedaan	Penelitian ini menyoroti gambaran umum perilaku perundungan di tingkat SMA, termasuk dampak fisik, psikologis, dan sosial yang ditimbulkan.	Penelitian ini lebih menekankan pada strategi penanggulangan perundungan di tingkat SMP dengan pendekatan <i>collaborative governance</i>, yang melibatkan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.	Penelitian ini secara khusus membahas peran guru sangat penting dalam pencegahan perundungan, yang ditandai dengan terbentuknya budaya sekolah yang aman, meningkatnya kesadaran siswa, dan kualitas kehidupan siswa.
-----------	--	--	--

Sumber: Jurnal Penelitian Terdahulu

2.1.2. Kerangka Konseptual

2.1.2.1. Komunikasi

2.1.2.1.1. Definisi Komunikasi

Harold D. Johnson mengatakan bahwa komunikasi adalah proses menyampaikan pesan dari satu orang ke orang lain dengan tujuan membangun pemahaman bersama. Menurut Lasswell, komunikasi adalah proses yang dapat dijelaskan oleh sebuah pertanyaan, “*Who says what in which channel to whom with what effect?*” artinya komunikasi melibatkan unsur siapa yang menyampaikan pesan, apa isi dari pesan tersebut, melalui media atau saluran apa

pesan itu dikirimkan, kepada siapa pesan ditujukan serta dampak atau pengaruh apa yang ditimbulkannya.

Definisi ini menegaskan bahwa komunikasi melalui media tertentu melibatkan peran komunikator yang mampu memicu respon dari penerima dan menentukan sejauh mana komunikasi tersebut efektif. Dengan demikian, komunikasi tidak hanya berkaitan dengan penyampaian informasi, tetapi juga melibatkan elemen-elemen penting seperti pengirim, metode penyampaian, sasaran audiens, serta efek yang ditimbulkan oleh peran tersebut. Dalam studi komunikasi massa dan politik, model ini sering digunakan untuk menekankan aspek penting dari proses komunikasi. Model ini disebut sebagai model komunikasi linier. Lasswell, H. D. (1948), dalam L. Bryson (*ed*).

Menurut Wilbur Schramm, komunikasi adalah proses dimana dua atau lebih orang menggunakan simbol untuk berbagi makna. Schramm membuat pertunjukkan komunikasi yang menggambarkan bahwa proses komunikasi adalah dua arah, dan interaktif, yang dimana pengirim dan penerima pesan bertukar pesan dan memberikan umpan balik satu sama lain. Selain itu, Schramm menekankan betapa pentingnya latar belakang pengalaman masing-masing pihak atau area keterlibatan mereka untuk memahami pesan. Jika pengirim dan penerima memiliki kesamaan pengetahuan atau pengalaman, proses komunikasi akan berjalan lebih efektif, karena pesan menjadi lebih mudah dipahami. Pada model Schramm menekankan bahwa komunikasi adalah proses dinamis yang

melibatkan interaksi dua arah, model ini banyak digunakan dalam pendidikan dan komunikasi antarpribadi. Schramm, Wilbur (1954).

Secara luas, komunikasi juga dianggap sebagai proses simbolik. Frank E. X. Dance dan Carl E. Larson (1976), menyatakan bahwa komunikasi adalah proses dimana orang berusaha berbagi makna melalui transmisi pesan simbolik, artinya komunikasi tidak hanya terjadi melalui kata-kata, tetapi juga melalui simbol nonverbal seperti gestur, ekspresi wajah, dan tanda-tanda lain yang dapat diinterpretasikan. Proses simbolik ini menjadi dasar dalam hubungan sosial, karena setiap individu memberikan makna terhadap simbol berdasarkan pengalaman dan konteks budaya yang mereka miliki.

Joseph A. DeVito (2013), menekankan bahwa komunikasi adalah proses interpersonal dimana individu saling memengaruhi melalui pertukaran pesan. Dalam komunikasi interpersonal, pengaruh ini dapat berlangsung secara langsung dan intens, dan menjadi kunci dalam pembentukan hubungan sosial. Komunikasi yang buruk, salah tafsir, atau minim empati dalam konteks ini bisa memunculkan konflik, termasuk perilaku agresif seperti perundungan (*bullying*). Interaksi negatif antara pelaku dan korban biasanya dimulai dengan komunikasi yang tidak sehat.

Dalam konteks budaya, komunikasi dipengaruhi oleh nilai-nilai, norma, serta kebiasaan masyarakat. Komunikasi antarbudaya membutuhkan pemahaman tentang perbedaan interpretasi pesan (Gudykunst dan Kim, 2003). mereka berasal

dari berbagai budaya mungkin menafsirkan pesan yang sama dengan cara yang berbeda, tergantung pada prinsip-prinsip budaya mereka. Hal ini penting untuk dipahami terutama dalam lingkungan sekolah atau masyarakat yang multikultural, karena perbedaan persepsi ini dapat memicu konflik atau kesalahpahaman.

Di lingkungan pendidikan, komunikasi memegang peranan penting dalam membentuk iklim sekolah yang kondusif. Mulyana (2005), menyebutkan bahwa komunikasi pendidikan melibatkan penyampaian pesan yang berkaitan dengan nilai-nilai, pengetahuan, dan pembentukan karakter peserta didik. Guru dan siswa harus membangun komunikasi yang empatik, terbuka, dan menghargai satu sama lain agar tercipta lingkungan yang aman dan mendukung perkembangan psikososial siswa. Komunikasi yang merendahkan, otoriter, atau penuh tekanan dapat menimbulkan ketegangan dan memicu perilaku perundungan.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses yang kompleks, dinamis, dan sangat dipengaruhi oleh konteks sosial, psikologis dan budaya. Dalam hubungannya dengan perilaku perundungan, komunikasi memegang peranan penting karena melalui komunikasi seseorang dapat membentuk persepsi, menentukan sikap, bahkan mengambil keputusan untuk bertindak agresif atau sebaliknya, membangun hubungan yang harmonis. Maka dari itu, pemahaman yang mendalam tentang komunikasi sangat penting dalam upaya pencegahan perundungan, pembentukan persepsi positif, serta penguatan nilai-nilai sosial dalam lingkungan pendidikan.

2.1.2.1.2. Dimensi-Dimensi Komunikasi

Komunikasi memiliki berbagai dimensi, mulai dari komunikasi intrapersonal yang terjadi ketika seseorang berbicara dengan dirinya sendiri melalui pemikiran, refleksi, dan penilaian pengalaman mereka, dan komunikasi interpersonal yang terjadi ketika dua orang berbicara satu sama lain secara langsung. Selain itu, ada komunikasi lintas budaya yang menyatukan orang dari berbagai latar budaya, komunikasi organisasi yang dilakukan dalam struktur formal, komunikasi massa yang menggunakan media untuk menjangkau khalayak luas, dan komunikasi kelompok yang terjadi dalam lingkup kecil. (Tubbs & Moss, 2008). Dalam komunikasi intrapersonal, seseorang menafsirkan pengalamannya dan berpikir tentang bagaimana orang lain memperlakukannya. Komunikasi intrapersonal, menurut DeVito (2016), adalah dasar bagi seseorang untuk membangun pemahaman diri, harga diri, dan sikap terhadap lingkungannya. Persepsi intrapersonal yang terjadi ketika seseorang mendapatkan perlakuan yang tidak baik, seperti ejekan atau pengucilan, dapat memengaruhi rasas percaya diri mereka dan bahkan dapat mendorong reaksi emosional, seperti keinginan untuk membalas atau meniru perilaku perundungan.

Sementara itu, relasi sosial sehari-hari dibentuk sebagian besar oleh komunikasi. Menurut Gudykunst & Kim (2017), interaksi interpersonal memungkinkan individu untuk mengembangkan status sosial, memperluas jaringan pertemanan, dan menciptakan ketertarikan emosional. Menurut Smith (2014), status sosial ini sering menjadi tempat di mana dinamika kekuasaan dan dominasi

terjadi, yang dapat mendorong praktik perundungan sebagai cara untuk memperkuat posisi kelompok. Oleh karena itu, dimensi komunikasi tidak hanya memberikan penjelasan tentang cara pesan dikirim, tetapi juga membantu kita memahami mekanisme sosial dan psikologis yang mendasari fenomena perundungan. Craig dan Pepler (2017), menegaskan bahwa kualitas komunikasi antar individu berpengaruh terhadap meingkat atau menurunnya perilaku perundungan. Artinya dimensi komunikasi lebih dari sekedar proses pengiriman pesan, tetapi juga menekankan konsekuensi relasional dan moral yang dapat meningkatkan atau mengurangi perundungan di lingkungan sosial.

Dengan mempertimbangkan berbagai dimensi komunikasi, hal ini dapat dipahami bahwa komunikasi bukan hanya alat untuk bertukar informasi, tetapi juga berfungsi sebagai cara untuk membentuk hubungan sosial, identitas, dan pembagian yang secara langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan munculnya perundungan.

Pada umumnya, ada beberapa dimensi utama dalam komunikasi yaitu:

1. Dimensi Isi

Berkaitan dengan apa yang disampaikan dalam komunikasi, yaitu pesan secara harfiah atau informasi yang dikomunikasikan.

2. Dimensi Hubungan (*Relationship Dimension*)

Menunjukkan bagaimana hubungan antara pengirim dan penerima pesan.

Komunikasi bukan cuma soal isi, namun juga memperlihatkan relasi:

apakah setar, penuh dominasi, penuh kasih sayang, format, santai, dan sebagainya.

3. Dimensi Verbal dan Nonverbal

Verbal: komunikasi melalui kata-kata, lisan, atau tulisan.

Nonverbal: komunikasi melalui ekspresi wajah, gestur, kontak mata, postur tubuh, intonasi suara, dan lain-lain.

Komunikasi nonverbal terkadang lebih kuat dibandingkan verbal.

4. Dimensi Intrapersonal

Komunikasi dengan diri sendiri (berpikir, merenung, membuat keputusan internal). Dimensi ini sangat penting dalam membentuk persepsi diri dan pengambilan keputusan.

5. Dimensi Interpersonal

Komunikasi antara dua orang (saling bertatap muka, *chatting* pribadi, dan lain-lain). berkaitan erat dengan membangun hubungan emosional dan sosial.

6. Dimensi Kelompok

Komunikasi yang terjadi diantara anggota dalam satu kelompok kecil (tim kerja, kelompok belajar, komunitas) menekankan peran koordinasi, kolaborasi, dan kepemimpinan.

7. Dimensi Organisasi

Komunikasi dalam struktur organisasi (Perusahaan, sekolah), ada hierarki, sistem formal/informal, jalur komunikasi vertikal dan horizontal.

8. Dimensi Massa

Komunikasi dari satu sumber ke banyak orang sekaligus melalui media massa (televisi, radio, internet), pesannya bersifat umum dan ditujukan untuk khalayak luas.

9. Dimensi Lintas Budaya (*Intercultural Communication*)

Komunikasi antarindividu atau kelompok dari latar belakang budaya yang berbeda, membutuhkan sensitivitas terhadap perbedaan norma, nilai, bahasa dan perilaku.

2.1.2.1.3. Fungsi Komunikasi

Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi memiliki peranan penting yang tidak hanya sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga sebagai fondasi dalam membangun hubungan antarmanusia. Fungsi komunikasi mencerminkan betapa pentingnya peran komunikasi dalam memenuhi berbagai kebutuhan individu maupun kelompok. Melalui komunikasi, manusia mampu menyampaikan informasi, mengekspresikan perasaan, mengatur perilaku, serta menjaga keterhubungan sosial. Sehingga komunikasi menjadi komponen mendasar dalam membentuk tatanan sosial.

Menurut Onong Uchjana Effendy (2003), terdapat empat fungsi utama komunikasi yang mencerminkan kompleksitas dan kedalaman proses komunikasi dalam kehidupan manusia. Pertama, fungsi informatif yang memungkinkan individu untuk menyampaikan data, fakta, atau pengetahuan agar penerima pesan dapat memahami suatu kondisi atau peristiwa. Kedua, fungsi ekspresif yang

memungkinkan seseorang menyalurkan emosi, perasaan, dan sikap secara terbuka sehingga menciptakan hubungan yang lebih personal dan empatik. Ketiga, fungsi regulatif yang berkaitan dengan upaya memengaruhi, mengarahkan, atau mengontrol perilaku orang lain melalui pesan-pesan yang disampaikan secara sadar dan terstruktur. Keempat, fungsi sosial yang berperan dalam memperkuat interaksi dan membina hubungan antarpersonal serta menjaga keberlangsungan nilai-nilai budaya dan norma dalam masyarakat. Keempat fungsi ini saling berkaitan dan menjadikan komunikasi sebagai bagian integral dari kehidupan sosial manusia yang dinamis.

Dalam konteks perundungan, fungsi ekspresif dan regulatif sering kali dimanipulasi oleh pelaku untuk menunjukkan dominasi atau tekanan terhadap korban. Contohnya komunikasi verbal yang mengandung ejekan, penghinaan, atau intimidasi adalah bentuk dari komunikasi yang menyimpang dari fungsi sosialnya yang seharusnya mempererat hubungan, bukan merusaknya.

2.1.2.1.4. Tujuan Komunikasi

Tujuan komunikasi merupakan elemen penting dalam studi ilmu komunikasi, karena melalui proses komunikasi, seseorang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga dapat membentuk, memengaruhi, serta mengubah sikap dan perilaku pihak lain. Oleh karena itu, memahami tujuan dari proses komunikasi menjadi hal yang penting untuk menyusun strategi komunikasi yang efektif dan sesuai dalam berbagai situasi, baik dalam konteks hubungan

personal, lingkungan organisasi, maupun kehidupan bermasyarakat secara lebih luas.

Menurut Onong Uchjana Effendy, komunikasi memiliki empat tujuan utama, yaitu:

1. Perubahan sikap (*attitude change*), komunikasi bertujuan untuk mengubah sikap individu terhadap suatu hal.
2. Perubahan pendapat (*option change*), melalui komunikasi diharapkan terjadi perubahan dalam opini atau pandangan seseorang.
3. Perubahan perilaku (*behavior change*), komunikasi dapat memengaruhi perubahan dalam tindakan atau kebiasaan k\individu.
4. Perubahan sosial (*social change*), komunikasi berperan dalam mendorong transformasi dalam struktur atau norma sosial masyarakat.

Tujuan-tujuan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya sekedar menyampaikan informasi, tetapi juga berperan dalam memengaruhi dan mengubah aspek-aspek penting dalam kehidupan individu dan masyarakat.

Harold D. Lasswell mengembangkan model komunikasi yang dikenal dengan formula “*who says what in which channel to whom with what effect?*” model ini menekankan bahwa komunikasi bertujuan untuk:

1. *Surveillance of environment*, mengumpulkan dan menyebarkan informasi tentang lingkungan sekitar.

2. *Correlation of the parts of society in responding to the enviroment*, menafsirkan informasi dan mengkoordinasikan respons masyarakat terhadap lingkungan.
3. *Transmission of the social heritage*, mewariskan nilai-nilai dan norma sosial dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Model ini menyoroti pentingnya komunikasi dalam menjaga keseimbangan dan keberlangsungan masyarakat melalui penyebaran informasi, interpretasi, dan pewarisan budaya. Berdasarkan penjelasan Onong Uchjana Effendy dan Harold D. Lasswell, dapat dipahami bahwa komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan, baik pada level individu maupun masyarakat. Menurut Onong Uchjana Effendy, komunikasi tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga bertujuan untuk mengubah sikap, pendapat, perilaku, bahkan mendorong terjadinya perubahan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi menjadi alat untuk membentuk cara pandang dan tindakan seseorang serta memengaruhi tatanan sosial di sekitarnya.

Sementara itu, Harold D. Lasswell memandang komunikasi sebagai suatu proses yang terstruktur dan memiliki fungsi penting dalam masyarakat. Ia menjelaskan bahwa komunikasi bertujuan untuk mengawasi lingkungan, membantu masyarakat dalam menanggapi berbagai informasi, dan mewariskan nilai-nilai budaya serta norma sosial kepada generasi berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi berperan besar dalam menjaga kestabilan sosial dan meneruskan warisan budaya. Dengan kata lain, komunikasi bukan sekedar

proses bertukar informasi, melainkan sebuah sarana utama untuk menciptakan pengaruh, membentuk hubungan sosial, serta menjaga keberlangsungan nilai-nilai dalam masyarakat. Oleh karena itu, memahami tujuan komunikasi sangatlah penting agar kita bisa berkomunikasi secara efektif dalam berbagai situasi dan konteks.

2.1.2.1.5. Prinsip-Prinsip Komunikasi

Dalam proses komunikasi, tidak hanya penting untuk memahami tujuan dan fungsi komunikasi, tetapi juga prinsip-prinsip dasar yang menjadi landasan agar komunikasi dapat berlangsung secara efektif dan bermakna. Prinsip komunikasi merupakan pedoman mendasar yang mengarahkan bagaimana pesan dikirim, diterima, dan dipahami oleh para pihak yang terlibat. Menurut DeVito (2011), terdapat beberapa prinsip utama dalam komunikasi, diantaranya bahwa komunikasi bersifat transaksional, tidak dapat dihindari, bersifat *irreversible* (tidak dapat diulang persis), dan memiliki dimensi isi serta hubungan. Hal ini menunjukkan bahwa setiap tindakan komunikasi tidak pernah netral dan selalu mengandung pengaruh terhadap hubungan antarpribadi.

Sementara itu, menurut Mulyana (2005), komunikasi juga harus memenuhi prinsip keterbukaan, empati, sikap mendukung, kesetaraan, dan sikap positif. Untuk menciptakan komunikasi yang sehat. Sedangkan menurut Burgoon dan Ruffer (1978), prinsip komunikasi mencakup aspek kesadaran terhadap konteks, kejelasan pesan, dan kepercayaan antara komunikator dan komunikan.

Ketiga pandangan ini menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya memerlukan keterampilan teknis, tetapi juga pemahaman yang mendalam terhadap aspek psikologis dan sosial. Oleh karena itu, penerapan prinsip-prinsip komunikasi menjadi kunci penting dalam membangun interaksi yang efektif di berbagai situasi komunikasi.

2.1.2.1.6. Proses Komunikasi

Proses komunikasi merupakan rangkaian kegiatan dinamis yang mencakup pengiriman, penerimaan, serta pengolahan pesan diantara dua orang atau lebih dengan tujuan untuk menciptakan pemahaman yang sama. Komunikasi tidak berlangsung secara acak, melainkan melalui tahapan yang terstruktur yang saling terhubung, serta terjadi dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Harold D. Lasswell (1948) menjelaskan proses komunikasi melalui formalisasi “*Who says what in which channel to whom with what effects?*” yang menekankan pentingnya lima unsur penting dalam komunikasi yaitu pengirim, pesan, isi pesan, media atau saluran, penerima pesan, serta dampak dari pesan tersebut. Shannon dan Weaver (1949) mengembangkan model komunikasi linear yang menggambarkan proses pengiriman pesan dari sumber ke penerima melalui media tertentu, dengan kemungkinan terjadinya gangguan (*noise*) yang dapat memengaruhi pemahaman. Sementara itu, Wilbur Schramm (1954) menekankan bahwa komunikasi merupakan proses dua arah, dimana pengirim dan penerima secara bergantian bertindak sebagai *encoder* dan *decoder* dalam rangka menciptakan makna. Dengan demikian, komunikasi tidak sekedar menyampaikan pesan, melainkan

bentuk interaksi timbal balik yang dipengaruhi oleh pengalaman, persepsi serta lingkungan sosial masing-masing individu.

2.1.2.1.7. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi yang paling mendasar dalam kehidupan manusia, karena terjadi secara langsung dan melibatkan hubungan antarindividu secara intensif. Komunikasi ini memainkan peran penting dalam membangun relasi, menyampaikan emosi, serta menciptakan pemahaman dan kepercayaan antara pihak-pihak yang berinteraksi. Menurut Joseph A DeVito (2011), komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran pesan antara dua orang atau lebih yang memiliki hubungan yang erat, dengan tujuan untuk memahami satu sama lain baik verbal maupun nonverbal. Ciri khas dari komunikasi interpersonal adalah adanya kedekatan psikologis, keterbukaan, serta timbal balik yang tinggi. Deddy Mulyana (2005) juga menyatakan bahwa komunikasi interpersonal tidak hanya terjadi dalam percakapan langsung, tetapi juga dalam ekspresi nonverbal seperti ekspresi wajah, kontak mata, dan bahasa tubuh yang semuanya menyampaikan makna tertentu. Sementara itu, menurut Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss (2008) komunikasi interpersonal memiliki dimensi isi dan relasi, dimana pesan tidak hanya mengandung informasi, tetapi juga mencerminkan terhadap komunikasi interpersonal sangat penting dalam menciptakan sosial yang efektif dan bermakna.

Salah satu elemen penting dalam komunikasi interpersonal adalah empati, yang berperan penting dalam membangun dan mempertahankan hubungan antarindividu. Kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain memungkinkan terciptanya hubungan yang lebih dalam, serta memperkuat interaksi sosial. Studi yang dilakukan oleh Murphy dan Feng (2004), mengungkapkan bahwa tingkat empati yang tinggi mampu meningkatkan rasa saling percaya dalam komunikasi, termasuk dalam komunikasi berbasis media digital. Hal ini menunjukkan bahwa empati tidak hanya relevan dalam komunikasi langsung, tetapi juga dalam komunikasi tidak tatap muka, oleh karena itu kemampuan untuk berempati perlu dikembangkan agar komunikasi interpersonal dapat berjalan lebih efektif dan bermakna.

Selain penggunaan bahas verbal, unsur komunikasi nonverbal juga memiliki peran yang tidak kalah penting dalam proses komunikasi antarpribadi. Gerakan tubuh, ekspresi wajah, nada suara, serta kontak mata merupakan bentuk komunikasi nonverbal yang mampu menyampaikan pesan secara kuat, bahkan sering kali lebih kuat daripada kata-kata. Burgoon *et al.*, (2021), menjelaskan bahwa sinyal-sinyal nonverbal memiliki fungsi untuk menyampaikan makna relational, seperti menunjukkan dominasi, keakraban, atau kepercayaan. Oleh karena itu, memahami dan mengelola komunikasi nonverbal secara tepat menjadi kunci dalam membangun komunikasi interpersonal yang efektif dan harmonis.

Dalam konteks perundingan, komunikasi interpersonal bisa sangat penting, baik sebagai penyebab maupun sebagai solusi. Perundingan sering terjadi karena

adanya komunikasi yang tidak baik, seperti hinaan, ejekan, atau intimidasi. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang buruk dapat merusak hubungan antarindividu dan menciptakan lingkungan yang tidak aman. Di sisi lain, komunikasi interpersonal yang positif dan terbuka bisa membantu mencegah atau menghentikan perundungan. Ketika seseorang bisa mengungkapkan perasaannya dengan jujur dan orang lain mau mendengarkan dengan empati, hubungan akan menjadi lebih kuat dan saling menghargai. Mengajarkan kemampuan komunikasi yang baik, seperti mendengarkan dengan penuh perhatian, menyampaikan pendapat dengan sopan, dan memahami perasaan orang lain, sangat penting untuk menciptakan lingkungan sosial yang sehat dan bebas dari perundungan.

2.1.2.1.8. Komunikasi Psikologi

Komunikasi psikologi merupakan bidang kajian yang menghubungkan ilmu psikologi dengan proses komunikasi, dengan tujuan memahami bagaimana aspek-aspek mental individu memengaruhi cara mereka berinteraksi dan bertukar pesan. Sebagai bagian dari pendekatan interdisipliner, psikologi komunikasi berupaya menelaah pengaruh faktor psikologis sebagai persepsi, emosi, motivasi, dan keyakinan terhadap proses penyampaian dan penerimaan pesan dalam berbagai konteks kehidupan sosial. Jalaludin Rakhmat menjelaskan bahwa psikologi komunikasi merupakan bagian dari psikologi sosial yang fokus pada analisis interaksi komunikasi dalam hubungan antarmanusia. Pendekatan ini mengaskan pentingnya memahami kondisi psikologis komunikator dan komunikan agar pesan yang disampaikan dapat dipahami secara efektif. Menurut Iskandar Kahar Kato,

psikologi komunikasi adalah hasil dari penggabungan ilmu psikologi dan komunikasi, yang bertujuan untuk menjelaskan pola komunikasi manusia dalam konteks individu maupun kelompok. Oleh karena itu, pengetahuan tentang psikologi komunikasi sangat penting untuk meningkatkan kualitas di berbagai sektor, seperti pendidikan, bisnis, layanan publik, dan kesehatan mental.

Komunikasi dalam psikologi sangat penting untuk memahami perilaku seseorang termasuk perilaku perundungan (*bullying*). Cara seseorang berkomunikasi (secara verbal maupun nonverbal) bisa mencerminkan kondisi emosional dan mentalnya. Contohnya, orang yang melakukan perundungan mungkin berbicara atau bersikap dengan cara yang kasar dan menyerang, karena sebelumnya mereka pernah mengalami tekanan atau kejadian yang menyakitkan. Sementara itu, orang yang menjadi korban perundungan biasanya terlihat tertutup, pemalu, atau merasa takut saat berkomunikasi. Dengan memperhatikan cara seseorang berinteraksi atau berbicara, kita bisa lebih cepat mengenali tanda-tanda bahwa mereka mungkin sedang mengalami perundungan.

2.1.2.1.9. Komunikasi dan Pembentukan identitas Sosial

Komunikasi juga erat kaitannya dengan pembentukan identitas sosial dan personal. Melalui komunikasi, individu belajar tentang siapa dirinya, bagaimana dia dilihat oleh orang lain, dan bagaimana seharusnya ia bertindak dalam masyarakat. Dalam hal ini, konsep "*looking glass self*" yang dikemukakan oleh Charles Horton Cooley (1902) menjadi sangat relevan. Charles menyatakan

bahwa identitas diri seseorang terbentuk dari bagaimana ia membayangkan pandangan orang lain terhadap dirinya, artinya seseorang bisa merasa rendah diri, tidak berharga atau bahkan terasing jika menerima komunikasi yang bersifat negatif secara terus-menerus. Hal ini sering terjadi pada korban perundungan, dimana komunikasi yang menyudutkan, mengejek, atau mengucilkan dapat mengganggu pembentukan citra diri yang sehat dan berdampak buruk terhadap perkembangan psikologis korban.

2.1.2.2. Perundungan

2.1.2.2.1. Pengertian Perundungan

Segala bentuk perundungan atau *bullying* yang dilakukan dengan sengaja oleh satu atau sekelompok orang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain, dengan tujuan untuk menyakiti orang lain dan dilakukan secara berulang. Istilah “*bullying*” juga dapat digunakan untuk menggambarkan tindakan yang sama. Perundungan disebut *bullying* dalam bahasa Inggris, dan kata *bully* berarti penggertak. *Bullying* atau penyerangan memiliki kesamaan dengan agresif, *bullying* menyebabkan perilaku penyerangan berulang kepada orang lain, sehingga mengakibatkan korban perundungan tertindas. Sedangkan untuk tindakan agresi jangka waktu dilakukan hanya sekali. (Aini, 2018).

2.1.2.2.2. Faktor-Faktor Perilaku Perundungan

Perilaku perundungan merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik individu maupun lingkungan. Menurut Olweus (1993), karakteristik pribadi seperti agresivitas dan kurangnya empati,

menjadi faktor penting yang mendorong seseorang untuk melakukan perundungan. Selain itu, pengaruh lingkungan sosial, termasuk dinamika kelompok sebaya dan norma-norma yang berlaku di sekolah juga kontribusi terhadap perilaku ini. Espelage dan Swearer (2003) menekankan bahwa faktor keluarga, seperti pola asuh yang otoriter atau kurangnya dukungan emosional juga berperan penting dalam memicu perilaku perundungan. Lingkungan sekolah yang tidak mendukung dan adanya toleransi terhadap kekerasan, dapat memperburuk situasi dan menciptakan iklim yang memungkinkan perilaku perundungan semakin berkembang. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor ini sangat penting untuk merancang intervensi yang efektif dalam mencegah dan mengatasi perundungan di kalangan remaja (Smith *et al.*, 2016).

Menurut Zakiyah, Humaedi, dan Santoso, 2017. Perilaku perundungan tentunya memiliki faktor-faktor pendukungnya yakni:

1. Faktor Orang Tua, Orang tua merupakan role model untuk anak-anaknya sehingga perilaku mereka mudah untuk ditiru. Keluarga merupakan faktor yang penting dalam membentuk pribadi seorang anak dan memengaruhi perkembangan anak selanjutnya. Oleh karena itu, kecenderungan orang tua mendidik dengan kasar dapat memberikan dampak kepada anak, terlebih sikap agresifnya.
2. Faktor Lingkungan, faktor ini dibagi menjadi dua, yaitu lingkungan sekolah dan lingkungan yang disebabkan oleh pergaulan teman. Lingkungan sekolah

dan pergaulan teman tidak dapat dipungkiri dari seorang siswa bahkan beberapa menganggap teman lebih penting daripada orang tuanya.

3. Faktor Teman Sebaya, faktor ini dapat menimbulkan pengaruh yang negatif karena adanya penyebaran ide bahwa perundungan bukan suatu masalah yang besar, melainkan hal yang wajar dilakukan. Pada masanya, seorang anak berfikir dan memiliki kemauan untuk tidak melibatkan keluarganya bahkan perilaku mencari dukungan bahwa pelaku bisa melakukannya.
4. Faktor Media Sosial, Media sosial merupakan bagian dari kehidupan yang memengaruhi pola hidup seseorang, baik melalui media cetak maupun media elektronika. Dampak yang ditimbulkan dapat memberi manfaat dan memberi dampak bahwa menggunakan media yang tidak baik dapat membuat agresivitas naik.
5. Pengalaman Perundungan, hal ini juga menjadi salah satu faktor terjadinya perilaku perundungan, karena hal tersebut menjadi sebuah wujud pelampiasan traumanya kepada orang lain.

Ketidakseimbangan kekuatan, (*Power in Balance*) menjadi faktor pendukung dalam perilaku perundungan. Seperti tindak perundungan yang dilakukan anak pintar dengan anak yang bodoh, anak kaya dengan anak yang miskin, atau anak yang pemberani atau mempunyai kekuasaan pertemanan kepada anak yang penakut.

2.1.2.2.3. Bentuk-Bentuk Perilaku Perundungan

Yusuf dan Haslinda, 2018. mengemukakan perundungan memiliki dua bentuk yang spesifik, yakni:

1. Fisik (*Physical Bullying*)

Physical bullying, atau penindasan yang dilakukan secara fisik maka mudah untuk dikenali dari korbannya. Dengan adanya bekas luka atau memar yang terdapat pada tubuh korban. *Physical bullying* jika dilakukan secara ekstrim, maka dapat mengakibatkan kematian seseorang bagi korban. Bentuk *physical bullying* antara lain : mengigit, menarik rambut, mendorong, memukul, meninju. Menendang, mencakar, menampar, meludahi, melempar barang merusak barang milik orang lain, mengunci di ruangan maupun bentuk penyerangan fisik lainnya.

2. Non Fisik (*Non Physical Bullying*)

Non Physical Bullying yaitu seorang pelaku (*bully*) yang tidak melakukan kontak fisik secara langsung terhadap korbannya, melainkan dengan pengungkapan melalui bahasa atau cara berbicara dan gerak tubuh. Hal tersebut dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Verbal *bullying*, penindasan verbal merupakan gaya yang umum dilakukan, baik oleh perempuan maupun laki-laki. Penindasan verbal mudah dilakukan melalui bisikan di telinga korban atau bahkan diteriakkan. Penindasan verbal dapat berupa julukan, diantaranya : meneror, pemerasan atau pemalakan uang ataupun barang, mengintimidasi dengan cara mengancam, mengejek, memberi julukan yang menghina, mengolok-olok, menyebar rumor, memfitnah, mencela, merendahkan, memaki, memberi sugestif seksual dan komentar-komentar rasis.

2. Non Verbal, dapat terjadi secara langsung (*direct*) maupun tidak langsung (*indirect*). Non verbal *bullying* diidentifikasi adanya gerak isyarat yang kasar dan mimik wajah yang menunjukkan ancaman,, memandang dengan sinis, dan ekspresi wajah yang merendahkan. *Indirect* non verbal dapat dilihat dari manipulasi hubungan dan merusak hubungan pertemanan, mengucilkan, mempermalukan, mengabaikan, mengisolasi serta seringkali mengirimkan pesan tanpa nama pengirim dengan tujuan untuk mengancam ataupun meneror.

Bullying elektronik, merupakan bentuk perilaku perundungan yang dilakukan pelakunya melalui sarana elektronik seperti komputer, *handphone*, internet, website, *chatting room*, *e-mail*, SMS dan sebagainya. Biasanya perilaku perundungan ini ditujukan untuk meneror korban dengan menggunakan tulisan, animasi, gambar, dan rekaman video atau film yang sifatnya mengintimidasi, menyakiti, atau menyudutkan. Perundungan jenis ini biasanya dilakukan oleh kelompok remaja yang memiliki pemahaman yang cukup baik terhadap sarana teknologi informasi dan media elektronik lainnya. (Yuyarti, 2018).

2.1.2.2.4. Karakteristik Perilaku Perundungan

Seseorang yang melakukan tindakan perundungan umumnya memiliki karakter tertentu yang dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, seperti perasaan dendam atau iri hati yang muncul akibat pengalaman masa lalu. Karakter ini kemudian membentuk kecenderungan untuk menindas orang lain sebagai bentuk pelampiasan atau upaya penguatan diri.

Beberapa karakteristik umum dari pelaku perundungan, antara lain:

1. Peduli terhadap Popularitas

Pelaku perundungan sering kali memiliki dorongan untuk meningkatkan status sosial atau popularitas dikalangan teman sebaya. Mereka menganggap bahwa tindakan perundungan dapat membuat mereka terlihat lebih kuat atau dominan.

2. Mudah Tersulut Emosi

Individu yang melakukan perundungan biasanya memiliki kontrol emosi yang rendah, sehingga mudah marah atau tersinggung. Hal ini membuat mereka sulit diterima dalam lingkungan sosial karena perilakunya yang agresif atau merugikan orang lain.

3. Kepercayaan Diri Rendah dan Mudah Terpengaruh

Beberapa pelaku perundungan memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah dan cenderung mengikuti tekanan kelompok (*peer pressure*). Mereka bisa saja melakukan perundungan karena pengaruh teman, baik secara sadar maupun tidak sadar, untuk merasa diterima dalam suatu kelompok. Mempunyai kepercayaan diri yang rendah ataupun mudah dipengaruhi teman-temannya. Bertindak menjadi pelaku perundungan akibat mengikuti perilaku tersebut secara sadar maupun tidak sadar.

2.1.2.2.5. Intensi Perundungan

Menurut Olweus (1993), perundungan merupakan perilaku agresif yang berulang yang melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Intensi utama dari perilaku ini adalah mengontrol dan mendominasi orang yang

dianggap lemah. Konsep ini menekankan bahwa perundungan adalah tindakan sistematis yang berulang yang bertujuan untuk memperkuat posisi pelaku diatas korban daripada hanya satu kejadian. Oleh sebab itu, dari pandangan Olweus, motivasi utama untuk tindakan perundungan adalah dominasi dan kontrol.

Selain itu, Smith (2014), juga mengemukakan bahwa intensi perundungan tidak hanya sebatas untuk mendominasi, melainkan juga sering berkaitan dengan keinginan untuk memperoleh perhatian dan status sosial di lingkungan teman sebaya. Dalam kerangka ini perundungan berfungsi sebagai alat pelaku untuk menunjuksn kekuatan dan kekuasaan posisinya pada kelompok sosial. Hal ini berarti perundungan dapat diartikan sebagai upaya adaptif yang digunakan pelaku untuk mempertahankan atau meningkatkan status sosialnya.

2.1.2.3. Kerangka Teori

2.1.2.3.1. Pengertian Persepsi

Persepsi merupakan aspek penting dalam memahami bagaimana individu merespons realitas sosial di sekitarnya. Dalam konteks penelitian ini, persepsi menjadi kunci untuk memahami bagaimana siswa memaknai tindakan perundungan yang mereka saksikan, alami, atau ketahui di lingkungan sekolah.

Menurut Joseph A DeVito (1971), persepsi adalah proses dimana individu mengorganisir dan menginterpretasikan informasi yang diterima melalui indera

mereka. Persepsi sangat menentukan bagaimana seseorang memahami dan menanggapi situasi, orang lain, dan pesan yang diterima dalam komunikasi. DeVito menjelaskan bahwa persepsi melibatkan tiga tahapan utama yaitu, seleksi, organisasi, dan interpretasi.

Dalam tahap seleksi, individu memilih informasi atau stimulus mana yang ingin diperhatikan dari lingkungan sekitarnya. Karena otak manusia tidak mampu memproses semua informasi yang datang sekaligus, maka individu secara sadar atau tidak sadar akan memilih stimulus yang dianggap paling relevan, menarik atau penting. Pilihan ini dipengaruhi oleh faktor internal seperti minat pribadi, kebutuhan, pengalaman, serta faktor eksternal seperti intensitas stimulus, kontras, atau kebaruan dari suatu kejadian.

Tahap kedua adalah organisasi, yaitu proses dimana individu menyusun informasi yang telah dipilih agar menjadi pola yang bermakna. Individu mengelompokkan stimulus berdasarkan pengalaman sebelumnya, skema kognitif, atau asosiasi tertentu. Misalnya, saat melihat pertengkaran antar siswa, seseorang akan mengorganisasi informasi tersebut sesuai pengalamannya terhadap konflik.

Tahap terakhir adalah interpretasi, yaitu proses pemberian makna terhadap stimulus yang telah diseleksi dan diorganisasi. Interpretasi ini bersifat subjektif dan sangat dipengaruhi oleh latar belakang individu seperti nilai-nilai, keyakinan, harapan, dan pengalaman masa lalu. Oleh karena itu, dua orang dapat menafsirkan peristiwa yang sama secara berbeda.

Selain DeVito, menurut Robbins (2006), persepsi adalah proses di mana individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan-kesan sensoris mereka untuk

memberikan makna terhadap lingkungan mereka. Artinya, persepsi tidak hanya melibatkan pengamatan inderawi, tetapi juga interpretasi terhadap realitas sosial.

Sementara itu, menurut Bimo Walgito (2004), persepsi adalah suatu proses yang diawali oleh penginderaan, yaitu proses yang berwujud diterima stimulus oleh individu melalui alat indera. Proses penginderaan ini berlangsung secara terus-menerus dan merupakan tahap awal dari proses persepsi.

Dengan demikian, persepsi bukan sekedar tanggapan inderawi, tetapi juga proses aktif yang dipengaruhi oleh faktor psikologis dan sosial. Dalam penelitian ini, pemahaman terhadap konsep persepsi memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana siswa memaknai tindakan perundungan berdasarkan pengalaman, nilai, dan latar belakang sosial-budaya mereka.

2.1.2.3.2. Jenis-Jenis Persepsi

Menurut Irwanto (2002:71), setelah individu melakukan interaksi dengan objek-objek yang dipersepsikan, maka hasil dari persepsi dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yakni:

1. Persepsi Positif

Merupakan persepsi yang menggambarkan segala bentuk pengetahuan dan tanggapan yang selaras dengan objek, serta diteruskan dengan upaya pemanfaatan terhadap objek tersebut secara konstruktif.

2. Persepsi Negatif

Merupakan persepsi yang menggambarkan segala bentuk pengetahuan dan tanggapan yang tidak selaras dengan objek, sehingga cenderung menghasilkan sikap penolakan atau pengabaian terhadap objek yang dipersepsi.

Dapat dikatakan, bahwa baik persepsi positif maupun negatif akan selalu memengaruhi tindakan individu. Munculnya persepsi tersebut sangat dipengaruhi oleh cara individu menggambarkan, memahami, dan menginterpretasikan pengetahuannya terhadap suatu objek

2.1.2.3.3. Komponen-Komponen Proses Pembentukan Persepsi

Menurut Alex Sobur (2003) dalam proses persepsi adalah rangkaian aktivitas yang dimulai dari penginderaan (sensasi) hingga menafsiran (interpretasi) terhadap stimulus atau rangsangan yang diterima. Persepsi tidak hanya dipengaruhi oleh informasi yang datang dari luar (objektif), tetapi juga oleh kondisi internal individu seperti pengalaman, latar belakang budaya, motivasi, dan harapan (subjektif). Pembentukan persepsi tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui beberapa komponen atau tahapan penting yang saling berkaitan. Komponen-komponen ini menjelaskan bagaimana individu menerima, mengolah, dan memberikan makna terhadap stimulus yang diterima dari lingkungannya.

Ada pula komponen-komponen sebagai berikut:

1. Stimulasi (*Stimulation*)

Persepsi dimulai dengan adanya stimulus atau rangsangan dari lingkungan luar yang dicatat oleh sensasi. Stimulus ini dapat secara fisik (seperti suara, cahaya, gerakan, dan lain-lain), maupun sosial (seperti sikap orang lain, bahasa, perilaku). Namun tidak semua stimulus diakui, hanya stimulus yang kuat atau relevan dengan perhatian individu terhadap pemrosesan lebih lanjut.

2. Perhatian (*Attention*)

Perhatian berfungsi sebagai filter awal dari proses persepsi. Seorang individu cenderung hanya memproses informasi yang dianggap penting atau menarik baginya. Perhatian sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor internal (seperti kebutuhan, motivasi, pengalaman) dan faktor eksternal (seperti stimulasi, kontras, dan intensitas kebaruan).

3. Interpretasi (*Interpretation*)

Setelah perhatian terfokus pada stimulus tertentu, individu mulai menafsirkan atau memberikan rangsangan yang berlaku untuk pengetahuan, pengalaman masa lalu, dan nilai-nilai yang dianut. Proses ini subjektif, karena setiap individu dapat menginterpretasikan stimulus yang sama secara berbeda..

4. Organisasi (*Organisation*)

Informasi yang diperoleh akan disusun dan terorganisasi secara mental agar lebih mudah dipahami. Individu mengelompokkan informasi berdasarkan pola, kesamaan, atau hubungan tertentu. Organisasi persepsi ini memengaruhi cara orang membangun kenyataan di sekitar mereka.

5. Memori (*Memory*)

Informasi yang telah di persepsi akan disimpan dalam memori jangka pendek atau jangka panjang. Memori adalah dasar dari referensi pengakuan dimasa depan dan memengaruhi cara orang menafsirkan stimulasi yang baru.

6. Berpikir (*Thinking*)

Berpikir adalah proses lanjutan yang melibatkan logika, analisis, dan pertimbangan informasi yang diperoleh dari persepsi. Oleh karena itu, penilaian

atau evaluasi yang kemudian akan menentukan sikap atau perilaku individu terhadap stimulus tersebut.

Dalam penelitian ini persepsi siswa dan guru mengenai perundungan di sekolah dipengaruhi oleh bagaimana mereka mengalami proses persepsi tersebut, misalnya guru yang sering mendapat laporan perundungan akan lebih peka terhadap stimulus, memberikan perhatian lebih terhadap interaksi siswa, dan menafsirkan perilaku tertentu sebagai tanda-tanda perundungan. Sementara itu, siswa dengan pengalaman sebagai korban atau saksi perundungan akan menyusun persepsi mereka berdasarkan pengalaman pribadi yang tersimpan dalam memori dan pengalaman berpikir mereka tentang perundungan .

2.2. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disusun dari dasar fakta-fakta, observasi, dan kajian kepustakaan. Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas “Persepsi Mengenai Perilaku Perundungan di Lingkungan Sekolah Kota Bandung (Studi Kasus Mengenai Perilaku Perundungan di SMP Negeri 53 Kota Bandung).” yang dimana fenomena yang akan diteliti dalam penelitian ini merupakan persepsi siswa mengenai perilaku perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah, terkhususnya di kalangan pelajar. Di SMP Negeri 53 Kota Bandung sendiri sempat terjadi aksi perundungan yang korbannya merupakan pelajar dari SMP Negeri 53 Kota Bandung dan pelakunya merupakan teman sebayanya, dengan begitu perilaku perundungan dikalangan pelajar tentu bisa berdampak pada kesehatan mental dan emosional siswa, juga

dapat memengaruhi kualitas interaksi sosial diantara mereka. Kasus ini sering dianggap sepele bahkan seolah wajar, sehingga sulit mendapat perhatian serius dari pihak seklah dan masyarakat.

Dalam penelitian ini, teori yang digunakan adalah teori persepsi yang dikemukakan oleh Joseph A. DeVito. Joseph A. DeVito mengatakan persepsi adalah proses mental yang melalui tiga tahapan utama, yaitu seleksi, organisasi, dan interpretasi. Proses ini membantu individu untuk memilih, mengatur, dan memberikan makna terhadap informasi yang mereka terima dari lingkungan sosial mereka. Teori ini sangat relevan untuk menjelaskan bagaimana siswa membentuk persepsi mereka terhadap perilaku perundungan yang terjadi di sekitar mereka.

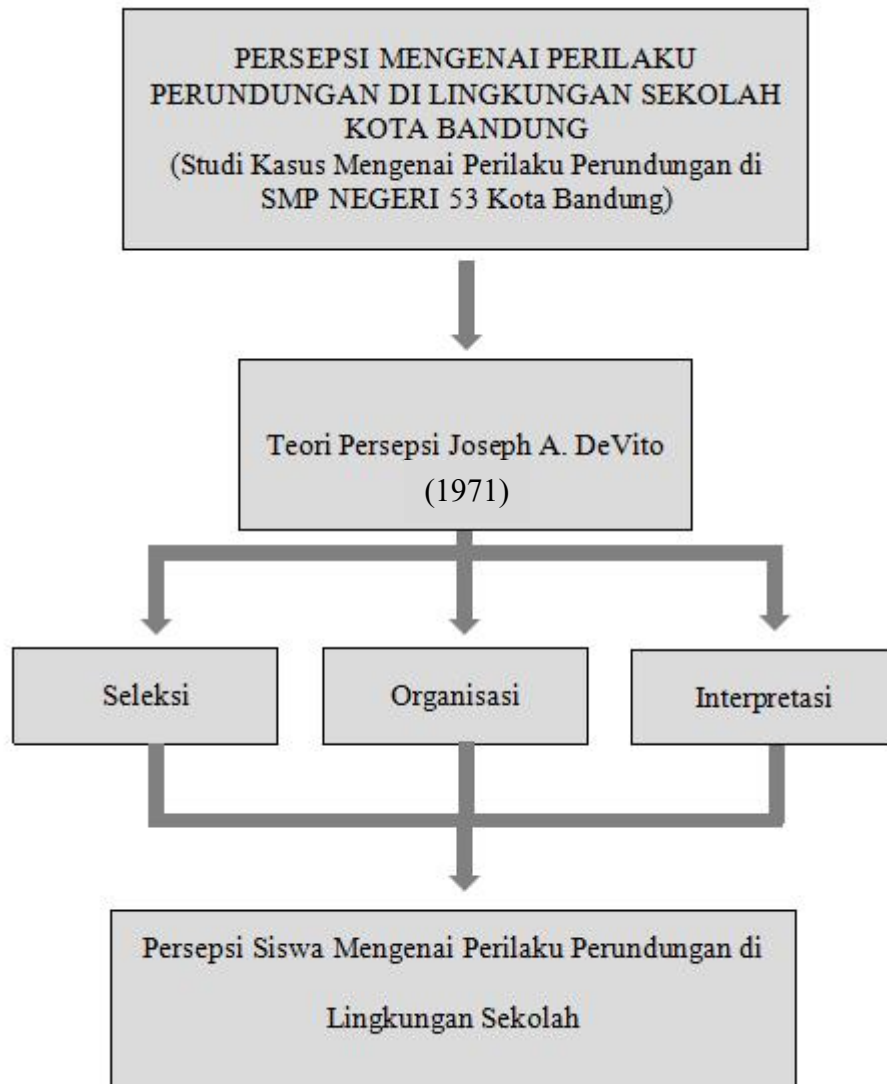
Ketiga tahapan ini berfungsi untuk menjelaskan bagaimana individu memperoleh, mengelompokkan, dan memberikan makna mengenai informasi yang diterima, termasuk persepsi siswa mengenai perilaku perundungan.

1. **Seleksi**, pada tahap ini siswa akan memilih dan menyaring informasi yang masuk dari lingkungan sekitar mereka. Dalam konteks perundungan, seleksi informasi ini melibatkan bagaimana siswa memutuskan untuk memperhatikan atau mengabaikan kejadian-kejadian yang berkaitan dengan perundungan. Proses seleksi ini penting karena menentukan sejauh mana siswa akan mengidentifikasi adanya perilaku perundungan dan seberapa besar pengaruhnya terhadap pandangan mereka tentang perundungan itu sendiri.
2. **Organisasi**, setelah informasi dipilih, tahap selanjutnya adalah organisasi, yaitu proses dimana siswa mengelompokkan atau menyusun informasi yang diterima agar lebih mudah dipahami. Dalam hal ini, siswa akan

mengelompokkan perilaku perundungan yang mereka amati ke dalam kategori tertentu, seperti perundungan fisik, verbal, atau *cyber bullying*. Pengorganisasian ini memudahkan siswa untuk memberi label pada suatu perilaku dan memahami tindakan tersebut dalam kerangka yang lebih luas.

3. **Interpretasi**, proses terakhir ini adalah interpretasi, dimana siswa memberi makna terhadap informasi yang telah mereka seleksi dan organisasi. Pada tahap ini, persepsi siswa tentang perilaku perundungan akan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti latar belakang pribadi, norma sosial yang berlaku, serta pengaruh dari kelompok sebaya dan otoritas di sekolah. Interpretasi ini akan membentuk sikap dan respons siswa terhadap perundungan, apakah mereka memilih untuk mengabaikannya, melaporkannya, atau bahkan menjadi bagian perilaku tersebut.

Konsep utama dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi siswa dari SMP Negeri 53 Kota Bandung mengenai perilaku perundungan dapat memengaruhi sikap dan tindakan mereka terhadap perilaku perundungan tersebut. Dengan memahami bagaimana persepsi siswa terbentuk melalui proses seleksi, organisasi, dan interpretasi informasi tentang perundungan, penulis dapat lebih mudah mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi sikap mereka terhadap masalah ini. Dan hal ini penting untuk merancang kebijakan dalam program intervensi yang lebih efektif dalam mengurangi perundungan di lingkungan sekolah dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan mendukung bagi semua siswa.



Gambar 2.2 Bagan Kerangka Pemikiran
Sumber: Modifikasi Peneliti (2025)